Education Journal : Journal Education Research and Development
p-ISSN : 2548-9291
e-ISSN : 2548-9399

Habitus Digital Generasi Z dalam Pembelajaran IPS: Integrasi Teori Bourdieu dan Literasi Digital Mahasiswa Calon Guru IPS

Aisyah Nabila Maharani[1)], Silvia Hana Aristy[2)], Novita Nurul Islami [3)]
[1)] Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, [2)] Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, [3)] Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
hanryurajenni@gmail.com, silviahanaars10@gmail.com, novitanurulislami@uinkhas.ac.id

ABSTRAK: Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan secara signifikan dalam bidang pendidikan, terutama bagi Generasi Z yang hidup dalam ekosistem digital sejak lahir. Bagi mahasiswa calon guru IPS, teknologi lebih dari sekedar alat bantu belajar, tetapi juga suatu hal membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan membangun identitas akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana habitus digital mahasiswa calon guru IPS terbentuk, menganalisis tingkat literasi digital mereka, serta menjelaskan bagaimana mengaitkan teori habitus Pierre Bourdieu dan konsep literasi digital dapat digunakan untuk memahami praktik pembelajaran IPS di era media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang melibatkan lima mahasiswa dan dua dosen Program Studi Tadris IPS UIN KHAS Jember sebagai informan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitus digital mahasiswa terbentuk melalui pengaruh keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial pertemanan, serta dimaknai sebagai bagian dari identitas akademik dan profesional mereka. Walaupun mahasiswa memiliki keterampulan teknis yang baik, kemampuan reflektif dan berpikir kritis masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS di era digital perlu diarahkan guna menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan pengembangan habitus akademik yang kritis, etis, dan reflektif agar calon guru IPS mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dalam membangun kesadaran sosial.

Kata Kunci : Habitus, Literasi Digital, Generasi Z, Pembelajaran IPS

***ABSTRACT**: The development of digital technology in the 21st century has brought significant changes in the field of education, especially for Generation Z who have lived in a digital ecosystem since birth. For prospective social studies teachers, technology is more than just a learning tool, but also something that shapes the way they think, interact, and build their academic identity. This study aims to describe how the digital habitus of prospective social studies teachers is formed, analyze their level of digital literacy, and explain how Pierre Bourdieu's habitus theory and the concept of digital literacy can be used to understand social studies learning practices in the era of social media. This study uses a qualitative approach with a case study involving five students and two lecturers from the Social Studies Education Study Program at UIN KHAS Jember as informants. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The results showed that students' digital habitus was formed through the influence of family,*

education, and social environment of friendship, and was interpreted as part of their academic and professional identity. Although students had good technical skills, their reflective and critical thinking skills still needed to be improved. This study concludes that social studies learning in the digital era needs to be directed towards balancing technological mastery with the development of critical, ethical, and reflective academic habits so that prospective social studies teachers are able to use technology wisely in building social awareness.

Keywords: *Habitus, Digital Literacy, Generation Z, Social Studies Learning*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa transformasi mendasar dalam dunia pendidikan, terutama dalam cara generasi muda mengakses, memaknai, dan memproduksi pengetahuan. Generasi Z, yang sejak lahir telah hidup dalam lingkungan digital, tidak hanya melihat teknologi sebagai media dalam belajar, tetapi juga menjadikannya sebagai ruang utama dalam membangun kebiasaan, preferensi, dan pola berpikir (Kamil & Laksmi, 2023). Dalam praktiknya, dunia digital saat ini juga memengaruhi sektor pendidikan, terutama di kalangan mahasiswa calon guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penggunaan media sosial, platform digital, dan teknologi berbasis kecerdasan buatan semakin menjadi bagian penting dari kegiatan belajar sehari-hari (Permata et al., 2024).

Transformasi digital dalam pembelajaran tidak selalu disertai dengan kesiapan kognitif dan budaya yang memadai. Walaupun media digital memang menawarkan akses informasi yang cepat, luas, dan beragam, hal ini juga memunculkan tantangan serius seperti banjir informasi, kurangnya kemampuan untuk memverifikasi sumber, dominasi konten instan, serta melemahnya kebiasaan dalam berpikir kritis (Fensi, 2025; Muliani et al., 2021). Situasi ini menjadi masalah dalam konteks pembelajaran IPS yang seharusnya bertujuan membentuk kemampuan berpikir reflektif, analitis, dan kritis terhadap realitas sosial. Mahasiswa calon guru IPS tidak hanya dituntut sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai calon pendidik yang kelak akan membentuk pola pikir generasi berikutnya. Tantangan ini menunjukkan bahwa persoalan pembelajaran di era digital tidak dapat dipahami semata-mata sebagai masalah penggunaan teknologi, melainkan berkaitan dengan kebiasaan dan cara berpikir yang terbentuk dalam konteks sosial tertentu (Muliani et al., 2021).

Konteks tantangan tersebut sebagian besar penelitian yang membahas literasi digital di Indonesia masih berfokus pada aspek keterampilan teknis, seperti cara menggunakan aplikasi, membuat konten, atau mengakses sumber digital. Pendekatan semacam ini belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana habitus digital itu terbentuk, mengapa pola tertentu dapat mendominasi, serta bagaimana faktor sosial, budaya, dan pengalaman belajar memengaruhi cara mahasiswa memaknai teknologi dalam pembelajaran (Oetomo, 2022; Wiratami et al., 2023). Di sinilah konsep habitus yang diungkap oleh Pierre

Bourdieu menjadi penting, karena memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap teknologi sebagai praktik sosial yang terinternalisasi, bukan sekadar sebagai alat (Gambetti, 2020).

Habitus digital dapat dipahami sebagai sekumpulan disposisi, kecenderungan, dan kebiasaan yang terbentuk melalui interaksi berulang mahasiswa dengan ruang digital dalam konteks ini. Habitus ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh modal sosial, simbolik, dan digital, serta oleh arena (*field*) pendidikan tempat mahasiswa beraktivitas (Manarfa et al., 2024; Rifqi et al., 2017). Integrasi antara teori habitus Bourdieu dan konsep literasi digital menjadi penting untuk menjelaskan praktik pembelajaran IPS secara lebih komprehensif, tidak hanya dari sisi "*apa yang bisa dilakukan mahasiswa dengan teknologi*", tetapi juga dari sisi "*bagaimana dan mengapa mereka melakukannya dengan cara tertentu*"(Fensi, 2025).

Penelitian ini berangkat dari beberapa persoalan utama, yaitu: 1. Bagaimana habitus digital Generasi Z pada mahasiswa calon guru IPS terbentuk dan dimaknai dalam konteks era media sosial; 2. Bagaimana tingkat literasi digital mereka dalam memanfaatkan media sosial sebagai sumber belajar IPS; serta 3. Bagaimana integrasi teori habitus Bourdieu dan literasi digital dapat menjelaskan praktik pembelajaran IPS di era digital. Permasalahan ini tidak hanya mencakup aspek teknis penggunaan media, tetapi juga menyangkut dimensi sosial, budaya, dan pedagogis dalam pembentukan cara belajar mahasiswa.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mendeskripsikan proses pembentukan dan pemaknaan habitus digital mahasiswa calon guru IPS; 2. Menganalisis tingkat dan karakter literasi digital mereka dalam konteks pembelajaran IPS; serta 3. Menjelaskan secara teoretis bagaimana integrasi konsep habitus Bourdieu dan literasi digital dapat digunakan untuk memahami praktik pembelajaran IPS di era media sosial. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman fenomena, tetapi juga menganalisis dan menguji relevansi kerangka teoritis sosiologi pendidikan dalam konteks pembelajaran digital modern.

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa kontribusi penting, secara akademik dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian literasi digital dengan memasukkan perspektif sosiologis kritis, khususnya teori habitus Bourdieu, sehingga literasi digital tidak lagi dipahami semata sebagai kompetensi teknis, tetapi sebagai praktik sosial yang terstruktur. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi dosen, program studi, dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran IPS yang lebih adaptif terhadap karakter Generasi Z, sekaligus lebih reflektif dan kritis terhadap penggunaan media digital.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap hasil belajar, budaya literasi, dan keterampilan produksi media mahasiswa (Nehe et al., 2023; Suziani et al., 2023; Wiratami et al., 2023). Kajian tersebut masih memperlihatkan keterbatasan karena belum mengaitkan secara langsung antara

konsep habitus digital dan literasi digital dalam konteks pembelajaran IPS, khususnya pada mahasiswa calon guru IPS. Penelitian yang ada cenderung membahas literasi digital sebagai kompetensi atau membahas habitus digital sebagai fenomena umum, sehingga belum mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai praktik pembelajaran IPS sebagai praktik sosial yang terstruktur.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian yang signifikan, yaitu belum adanya kajian yang secara sistematis mengintegrasikan teori Bourdieu dengan literasi digital untuk membaca praktik pembelajaran IPS pada Generasi Z. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan integrasi konseptual antara teori habitus Pierre Bourdieu dan literasi digital untuk membaca praktik pembelajaran IPS sebagai praktik sosial yang terstruktur, bukan sekadar aktivitas teknis penggunaan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan praktik sosial subjek penelitian dalam konteks alaminya (Abdussamad, 2021; Creswell & Creswell, 2017). Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif dan mendalam suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, yaitu fenomena habitus digital dan literasi digital mahasiswa calon guru IPS (saleh, 2023).

a. Lokasi Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN KH Achmad Siddiq Jember. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa di program studi tersebut secara aktif memanfaatkan media sosial dan platform digital dalam kegiatan pembelajaran IPS.

b. Subjek Penelitian

   Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Kriyantono, 2014; Sugiyono, 2017; Moleong, 2017). Subjek penelitian terdiri atas enam mahasiswa calon guru IPS Generasi Z (N1–N6) dan dua dosen pengampu mata kuliah IPS sebagai informan pendukung. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data (data saturation), di mana wawancara tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan.

c. Teknik Pengumpulan Data

   Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui:

   1. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap praktik penggunaan media digital dalam kegiatan pembelajaran IPS (Ardiansyah et al., 2023; Creswell & Creswell, 2017).

2. Wawancara mendalam, yaitu untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mahasiswa serta dosen terhadap penggunaan media sosial dan teknologi digital dalam pembelajaran IPS (Moleong,2017; Abdussamad, 2021).
3. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa dokumen pembelajaran, tugas mahasiswa, dan jejak aktivitas akademik digital yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono,2017; Ardiansyah et al., 2023).

d. Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data lapangan.
2. Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses merumuskan makna dan temuan penelitian secara bertahap dan terus-menerus (Miles et al., 2013).

e. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data dengan cara membandingkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data (Miles, 2017; Sugiyono, 2017; Saleh, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Habitus Digital Generasi Z pada Mahasiswa Calon Guru IPS dalam Konteks Era Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa calon guru IPS yang menjadi informan telah menjadikan media digital sebagai bagian integral dari praktik belajar sehari-hari. Media sosial dan platform digital tidak lagi sekadar diposisikan sebagai sarana hiburan, tetapi telah menjadi ruang utama interaksi, pembentukan identitas, sekaligus sarana pencarian dan produksi pengetahuan akademik. Dalam perspektif sosiologi pendidikan kontemporer, kondisi ini menunjukkan bahwa praktik belajar Generasi Z semakin terintegrasi dengan ruang digital sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Awalia & Zulkarnaini, 2025; Udaya et al., 2024).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pembentukan habitus digital mahasiswa pada awalnya dipicu oleh tuntutan tugas perkuliahan. Namun, seiring berjalannya waktu, praktik penggunaan media digital tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara mandiri dan berulang. Salah satu

informan (N1) menjelaskan bahwa kecepatan akses dan kemudahan dalam memahami materi IPS yang kompleks menjadi alasan utama ketergantungan pada platform digital, khususnya berbasis AI. Informan tersebut mengungkapkan bahwa

> "Aku sih biasanya pake platform AI buat nyari materi IPS soalnya informasinya cepat, jelas, terus bisa langsung menyesuaikan sama kebutuhan belajar. Juga, AI tuh bisa bantu aku buat mahamin konsep-konsep yang rumit pake penjelasan yang lebih runtut, jadi proses belajarnya jauh lebih efisien dan mendalam".

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga berperan dalam membentuk pola belajar yang dianggap lebih efektif oleh mahasiswa. Hal serupa disampaikan oleh informan lain (N3), yang mengaku terbiasa menggunakan dua platform digital favoritnya, yaitu YouTube dan AI, bukan karena adanya arahan khusus, melainkan karena rasa nyaman yang muncul dalam praktik sehari-hari. Ia menyatakan bahwa

> "Ada dua platform yang sering tak pakai, seringnya tuh youtube sama GPT. Nggak ada alasan tertentu sih, emang karna suka aja pakai 2 platform itu".

Temuan ini menunjukkan bahwa habitus digital mahasiswa terbentuk dari pengalaman yang sering dilakukan saat berinteraksi dengan dunia digital, sehingga penggunaan media digital tidak lagi dianggap sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai kebiasaan yang melekat dalam proses belajar. Fenomena ini sejalan dengan temuan Fauziah et al., (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi secara berulang dalam konteks pendidikan membentuk pola disposisi baru yang dapat disebut sebagai *digital habitus*.

Jika dilihat lebih dalam, pembentukan habitus digital mahasiswa dalam penelitian ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu keluarga, pendidikan, dan pertemanan. Faktor keluarga menjadi pintu masuk awal pengenalan teknologi. Banyak mahasiswa telah terbiasa menggunakan gawai sejak usia sekolah dasar atau menengah, sehingga membentuk disposisi awal terhadap dunia digital. Temuan ini sejalan dengan kajian Pebriani & Darmiyanti (2024) yang menegaskan bahwa paparan media digital sejak usia dini berperan penting dalam membentuk pola penggunaan teknologi dan cara individu memaknai informasi dalam jangka panjang.

Faktor pendidikan memperkuat pembentukan habitus digital melalui legitimasi institusional. Pengalaman pembelajaran daring, terutama sejak masa pandemi, serta penggunaan platform seperti Google Classroom, YouTube, dan sumber digital lainnya, telah membentuk kebiasaan belajar berbasis teknologi yang dilegitimasi oleh sistem pendidikan formal. Dalam konteks ini, habitus digital mahasiswa tidak lagi bersifat pilihan personal, tetapi menjadi bagian dari

tuntutan akademik yang terstruktur. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Permata et al., (2024) yang menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran digital di perguruan tinggi mendorong terbentuknya habitus belajar baru yang berbasis teknologi.

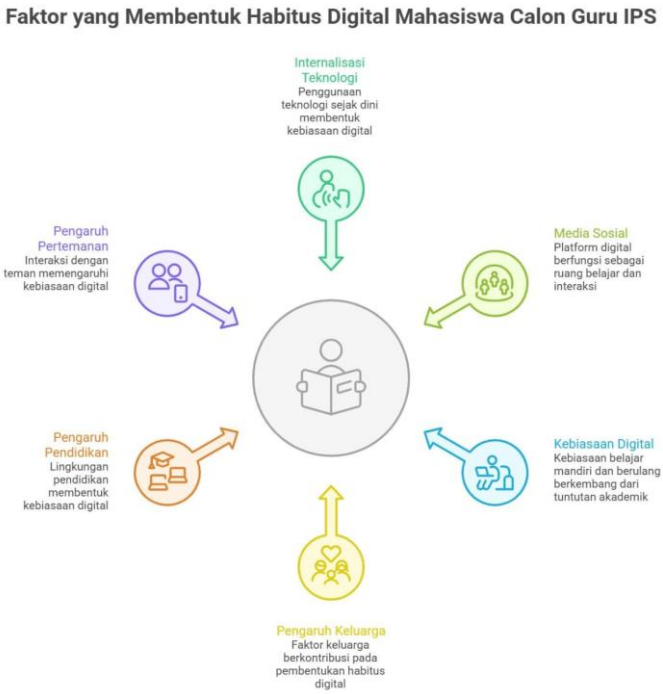
Faktor pertemanan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk cara mahasiswa memanfaatkan media digital sebagai sumber belajar. Lingkungan sebaya menjadi arena pertukaran informasi, rekomendasi platform, sekaligus legitimasi sumber belajar yang dianggap kredibel. Salah satu informan (N5) mengungkapkan bahwa ia baru mengenal fitur akademik dalam platform AI setelah mendapatkan rekomendasi dari temannya, Informan tersebut menyatakan bahwa

> "Nahh iyaa, apalagi kan sekarang era nya serba teknologi atau digital gitu kan? Kaya sekarang semua pada sibuk sama HP, sama medsos masing-masing. Jadi punya pengaruh buat aku dalam penggunaannya. Kayak contohnya tuh awalnya aku gak tau kalau GPT ada cabang GPT Scholar Nah karna ada teman temenku yang woro-woro ngasih tau sama nyaranin, karna dia juga sering make itu. Akhirnya aku jadi tergerak buat nyobain fiturnya juga".

Pandangan serupa juga disampaikan oleh informan N4, yang menegaskan bahwa lingkungan pertemanan yang aktif di dunia digital membantunya mengenali berbagai sumber belajar digital yang dinilai lebih terpercaya dan relevan untuk kebutuhan perkuliahan pada program studi Tadris IPS. N4 menyatakan bahwa

> "Iya, lingkungan sekitarku kan itu anaknya rata-rata aktif, maka dari itu aku juga belajar dari mereka terkait website buat belajar lewat media sosial. Mereka juga yang bikin aku tahu beberapa sumber terpercaya dari media sosial gitu rekk".

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa praktik digital mahasiswa tidak terbentuk secara individual, melainkan merupakan hasil dari interaksi sosial dan pengaruh lingkungan pergaulan. Hal ini sejalan dengan Zamzami (2024)yang menyatakan bahwa generasi digital membangun kebiasaan teknologinya melalui proses sosial yang saling memengaruhi dalam komunitasnya.



Gambar 1, Faktor-faktor Pembentuk Habitus Digital Mahasiswa Calon Guru IPS dalam Konteks Media Sosial

Gambar 1 menunjukkan bahwa habitus digital mahasiswa calon guru IPS terbentuk melalui proses internalisasi teknologi yang berlangsung dalam berbagai arena sosial. Faktor keluarga, pendidikan, dan pertemanan berperan sebagai struktur awal yang membentuk disposisi mahasiswa dalam memahami dan menggunakan teknologi digital. Sementara itu, media sosial dan habitus digital berfungsi sebagai arena praktik yang memperkuat proses internalisasi tersebut melalui aktivitas belajar yang berulang, interaksi sosial, serta tuntutan akademik. Visualisasi ini menegaskan bahwa habitus digital tidak terbentuk secara linear, melainkan melalui relasi timbal balik antara struktur sosial dan praktik digital mahasiswa.

Pada kerangka teori Bourdieu, dinamika ini menunjukkan bahwa habitus merupakan hasil dialektika antara struktur sosial dan pengalaman praktis individu di dalam suatu arena sosial Costa & Murphy (2015). Dalam konteks digital, struktur tersebut kini diisi oleh ekosistem media sosial, algoritma, dan budaya instan, yang secara perlahan membentuk disposisi berpikir dan bertindak mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya mengakumulasi *modal digital* berupa kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga terlibat dalam pertarungan simbolik untuk menentukan sumber mana yang dianggap sahih, praktis, dan relevan dalam konteks akademik (Iskandar et al., 2025).

Habitus digital mahasiswa kemudian dimaknai bukan hanya sebagai kebiasaan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas akademik dan profesional mereka sebagai calon guru IPS. Media sosial tidak hanya menjadi ruang konsumsi informasi, tetapi juga mulai dimanfaatkan sebagai ruang produksi pengetahuan, misalnya melalui pembuatan konten edukatif sederhana sebagai bagian dari tugas perkuliahan.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Permata et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran digital mendorong mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga produsen konten akademik. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa habitus digital mahasiswa calon guru IPS di Kabupaten Jember merupakan hasil dari proses internalisasi sosial yang panjang, dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, dan pergaulan, serta dimaknai sebagai bagian dari identitas sosial dan akademik mereka. Integrasi temuan empiris ini dengan teori habitus Bourdieu memperkuat argumen bahwa habitus digital Generasi Z bukan sekadar pola penggunaan teknologi, melainkan struktur disposisi yang membentuk preferensi, cara berpikir, dan praktik belajar mereka dalam ruang digital maupun dalam konteks akademik formal kontemporer.

2. Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Calon Guru IPS dalam Memanfaatkan Media Sosial sebagai Sumber Belajar IPS

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa calon guru IPS di UIN KHAS Jember berada pada spektrum yang beragam. Media digital dimanfaatkan sebagai sarana memperoleh informasi secara cepat, visual, dan kontekstual, terutama untuk materi-materi IPS yang berkaitan dengan isu sosial, sejarah, dan fenomena aktual. Namun, literasi digital dalam konteks akademik tidak hanya diukur dari intensitas penggunaan teknologi, melainkan dari kemampuan untuk menyeleksi, memverifikasi, menafsirkan, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab (FADILLAH, 2025; Pebriani & Darmiyanti, 2024).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat akses dan penggunaan media digital yang sangat tinggi, terutama melalui platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, serta aplikasi berbasis AI. Salah satu informan (N1) menyatakan bahwa ia mengandalkan AI dan media visual karena dianggap lebih cepat dan mudah dalam mendukung proses belajar IPS. Informan tersebut mengungkapkan bahwa

> "Kalau belajar IPS lebih seringe pakai AI. Karna kan disana kalau soal informasi pasti langsung cepet, jelas, dan bisa langsung nyesuaikan sama kebutuhan belajar gitu. Juga AI lumayan ngebantu buat mahamin konsep-konsep yang rumit dengan penjelasan yang lebih jelas, jadi proses belajar jauh lebih efisien menurutku. Tapi jujur, biasanya aku baru bener-bener

> nyimpulin atau cek ulang waktu ada tugas yang emang bener-bener perlu di cross-check lagi atau kalau anak-anak yang tiba-tiba bahas tugas duluan buat diskusi. Kalau cuma baca sendiri kadang fokusnya pecah karena banyak notif itu sih".

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun media digital dan AI dipandang efektif secara praktis, proses verifikasi dan refleksi kritis belum menjadi kebiasaan yang konsisten, melainkan lebih bersifat situasional. Hal serupa juga diungkapkan oleh informan lain (N6), yang menilai bahwa media sosial memberikan kenyamanan dalam belajar, tetapi masih menyisakan persoalan etika akademik yang perlu dilatih lebih lanjut. N6 menyatakan bahwa

> "Saya paham kalau literasi itu bukan sekadar nyari. Tapi kalau saya dikejar deadline, saya sering refleksnya langsung copy paste. Saya tahu itu kurang tepat, tapi proses kritisnya baru muncul kalau memang ada arahan atau penilaian proses di kelas".

Data ini menunjukkan bahwa secara teknis mahasiswa telah memiliki kecakapan akses informasi yang baik, tetapi kecakapan evaluatif dan reflektif belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang konsisten.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wiratami et al., 2023)yang menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z umumnya berada pada level baik dalam aspek operasional literasi digital, tetapi masih lemah pada level lanjutan yang menuntut kemampuan analisis kritis dan evaluasi mendalam terhadap informasi. Dalam konteks penelitian ini, kecenderungan serupa tampak dari pengakuan mahasiswa bahwa proses *cross-check* sumber sering kali dilakukan secara situasional, terutama ketika ada tekanan penilaian atau tuntutan tugas dari dosen.

Dalam praktik verifikasi sehari-hari, sebagian mahasiswa sebenarnya telah berupaya menerapkan langkah-langkah literasi digital. Informan N2, misalnya, menyebutkan bahwa ia membandingkan informasi dengan sumber lain, memeriksa kredibilitas akun, atau mendiskusikannya dengan teman. Namun, kendala teknis tetap menjadi hambatan, sebagaimana diungkapkan berikut ini:

> "Seringnya karna kadang sinyal internet nggak stabil suka ilang-ilangan, sulit membedakan informasi itu kira-kira udah benar apa salah".

Sementara itu, informan lain (N5) menjelaskan bahwa media sosial sering digunakan sebagai titik awal pencarian informasi sebelum beralih ke sumber akademik yang lebih kredibel. N5 menyatakan bahwa

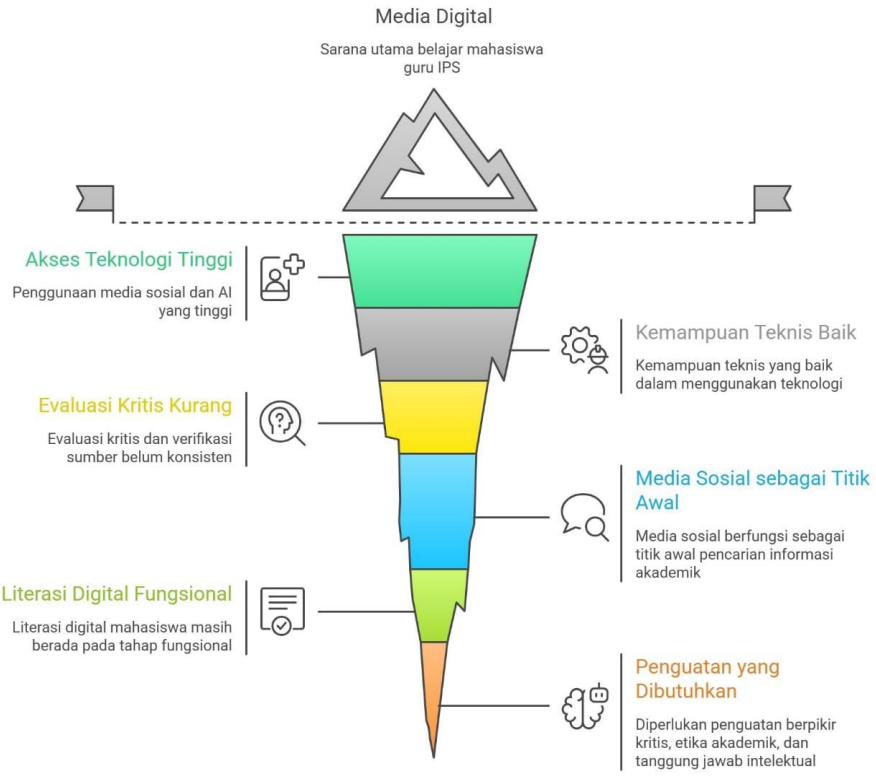
> "Biasane lihat di YouTube dulu, baru ke e-book atau Google Scholar semacem itu lah. Terus tak cross-check kalau memang tugasnya dimintain analisis lebih lanjut lagi. Tapi kalau cuma soal yang jawabannya bisa langsung ditemuin nggak aku cari sampai ke beberapa sumber juga soale kadang nggak sempat cermati sumbernya banyak-banyak.".

Pola ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai *entry point* dalam proses belajar, tetapi belum selalu diikuti oleh pendalaman sumber yang lebih kredibel. Fenomena ini memperkuat temuan Nehe et al., (2023) bahwa literasi digital pelajar dan mahasiswa sering kali masih didominasi oleh orientasi praktis dan kemudahan akses, bukan oleh pertimbangan kualitas dan validitas sumber. Dari sisi dosen, temuan lapangan menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap kecenderungan mahasiswa yang menjadikan AI dan media sosial sebagai rujukan utama, bukan sebagai alat bantu awal. Salah satu dosen (D2) menegaskan bahwa masih ditemukan tugas mahasiswa yang menyalin hasil AI secara mentah tanpa proses telaah kritis. D2 mengungkapkan

> "Saat saya koreksi tugas, ada beberapa yang sudah lumayan pakai sumber jelas, dari buku elektronik, jurnal, atau YouTube yang relevan. Tapi, saya masih temukan yang copy paste mentah dari AI, bahkan jejak kalimat AI seperti 'apakah Anda ingin saya lanjutkan ke versi PPT' itu kadang tidak terhapus. Itu artinya proses telaahnya belum ada. Jadi, boleh pakai AI, tapi hanya untuk referensi singkat, bukan jadi narasumber utama".

Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan utama literasi digital mahasiswa bukan terletak pada akses teknologi, melainkan pada lemahnya pembiasaan berpikir kritis, etika akademik, dan tanggung jawab intelektual.

Pada kerangka literasi digital, kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru mencapai tahap *functional digital literacy*, yaitu mampu menggunakan teknologi, tetapi belum sepenuhnya mencapai *critical digital literacy*, yaitu kemampuan untuk memahami, menilai, dan merefleksikan informasi secara kritis (Darmawan et al., 2025; Pebriani & Darmiyanti, 2024). Padahal, sebagai calon guru IPS, kemampuan ini menjadi sangat krusial karena mereka kelak tidak hanya menjadi pengguna informasi, tetapi juga pendidik yang bertanggung jawab membentuk cara berpikir kritis peserta didik.



Gambar 2, Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Calon Guru IPS dalam Memanfaatkan Media Sosial sebagai Sumber Belajar

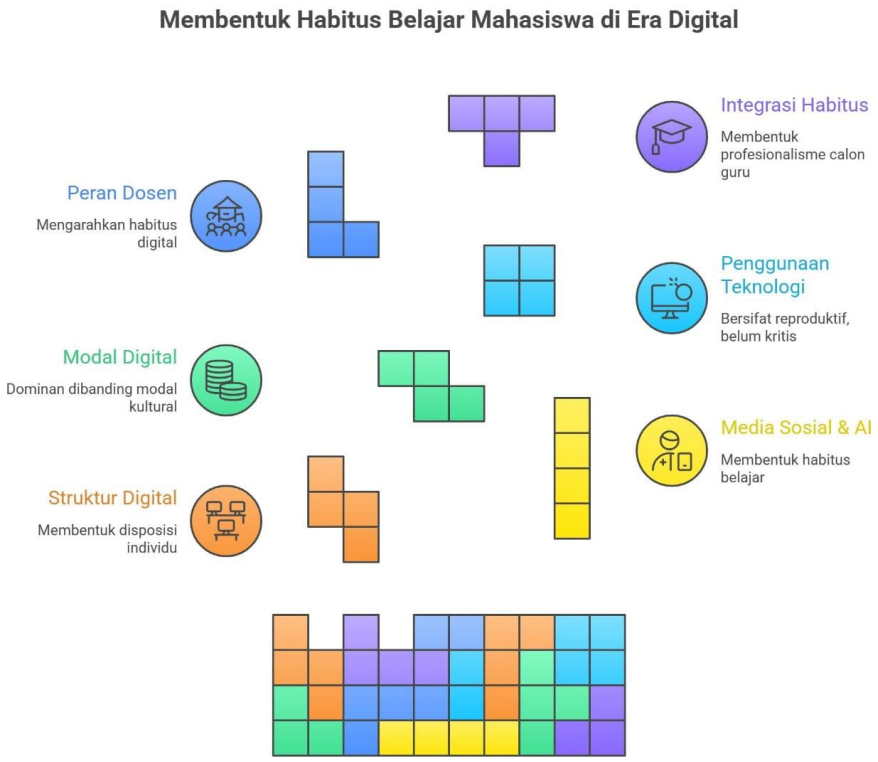
Gambar 2 menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital mahasiswa calon guru IPS berada pada kondisi yang tidak seimbang. Akses terhadap teknologi dan media sosial berada pada tingkat yang tinggi, disertai dengan kemampuan teknis penggunaan platform digital yang relatif baik. Namun, semakin ke tahap lanjutan, terlihat adanya kekurangan pada aspek evaluasi kritis, verifikasi sumber, dan refleksi akademik. Media sosial berfungsi sebagai titik awal dalam mencari informasi, tetapi sering kali tidak diikuti dengan pendalaman sumber akademik yang kredibel. Visualisasi ini menegaskan bahwa tantangan utama literasi digital mahasiswa bukan terletak pada keterbatasan teknologi, melainkan pada belum terinternalisasinya kemampuan berpikir kritis dan etika akademik sebagai kebiasaan belajar yang konsisten.

Menariknya, temuan juga menunjukkan adanya potensi perkembangan literasi digital ke arah yang lebih produktif. Sebagian mahasiswa mulai mampu memproduksi konten edukatif sederhana sebagai bagian dari tugas perkuliahan. Praktik ini menunjukkan bahwa literasi digital mereka tidak berhenti pada konsumsi informasi, tetapi mulai bergerak ke arah produksi dan komunikasi pengetahuan.

Fenomena diatas sejalan dengan temuan Permata et al., (2024) dan Said, (2023) bahwa pembelajaran berbasis media digital dapat mendorong mahasiswa menjadi lebih aktif dan kreatif, asalkan disertai dengan arahan pedagogis yang jelas. Dengan demikian, tingkat literasi digital mahasiswa calon guru IPS dalam penelitian ini dapat dikategorikan cukup hingga baik pada aspek teknis dan akses informasi, tetapi masih perlu penguatan serius pada aspek evaluasi kritis, etika akademik, dan refleksi. Literasi digital mereka masih sangat dipengaruhi oleh situasi, tekanan tugas, dan arahan dosen, sehingga belum sepenuhnya menjadi habitus berpikir yang melekat dan otomatis dalam setiap proses pencarian dan pengolahan informasi.

3. Integrasi Teori Habitus Bourdieu dan Konsep Literasi Digital dalam Memahami Praktik Belajar IPS di Era Media Sosial

Integrasi antara teori habitus Pierre Bourdieu dan konsep literasi digital memberikan kerangka analitis yang kuat untuk memahami bagaimana praktik belajar mahasiswa calon guru IPS terbentuk, dijalankan, dan dimaknai di era media sosial. Dalam perspektif Bourdieu, praktik sosial tidak pernah berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dialektika antara struktur sosial (field), modal, dan disposisi individu (habitus) (Costa & Murphy, 2015; Krisdinanto, 2014). Ketika teknologi digital dan media sosial menjadi bagian dari struktur sosial kontemporer, maka disposisi belajar mahasiswa pun ikut bertransformasi menjadi habitus digital.



Gambar 3, Model Integrasi Teori Habitus Bourdieu dan Literasi Digital dalam Membentuk Praktik Belajar Mahasiswa di Era Media Sosial

Gambar 3 menunjukkan hubungan antara struktur digital, modal digital, peran dosen, serta cara penggunaan media sosial dan teknologi dalam membentuk habitus belajar mahasiswa di era digital. Dalam kerangka Bourdieu, struktur digital berfungsi sebagai lapangan yang menyediakan aturan, peluang, dan batasan praktik belajar. Modal digital yang dimiliki mahasiswa memungkinkan mereka untuk mengakses berbagai sumber informasi, tetapi belum tentu menghasilkan praktik belajar yang kritis. Oleh karena itu, peran dosen menjadi krusial sebagai agen struktural yang membimbing pengembangan kebiasaan agar tidak hanya berhenti pada penggunaan teknologi yang bersifat reproduktif, tetapi juga berkembang menuju habitus belajar yang reflektif dan profesional sebagai calon guru IPS.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan AI telah menjadi bagian dari kebiasaan belajar sehari-hari mahasiswa. Salah satu dosen (D2) menjelaskan bahwa mahasiswa sering menggunakan ChatGPT atau sumber daring lain karena alasan efisiensi waktu, tetapi banyak di antara mereka belum membiasakan diri untuk membaca ulang dan memverifikasi hasil yang diperoleh. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh D2

> "Saya masih menemukan yang copy-paste mentah dari AI. Bahkan jejak AI-nya nggak kehapus. AI itu boleh dipakai, tapi hanya sebagai pembanding saja. Harus dicek kembali, jangan asal copas".

Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur teknologi digital yang menekankan kecepatan dan kemudahan telah membentuk disposisi baru dalam habitus akademik mahasiswa, yaitu kecenderungan berpikir instan dan pragmatis.

Dalam kerangka Bourdieu, kondisi ini dapat dipahami sebagai dominannya *modal digital* (kemampuan mengakses dan menggunakan teknologi) yang belum sepenuhnya diimbangi oleh *modal kultural akademik* (kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif). Temuan ini sejalan dengan Fauziah et al., (2025) serta Permata et al., (2024)yang menyatakan bahwa habitus digital dalam dunia pendidikan sering kali berkembang lebih cepat pada aspek teknis dibandingkan pada aspek reflektif dan kritis.

Dosen lain (D1) menegaskan bahwa media sosial dan pembuatan konten digital sebenarnya dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif, asalkan disertai dengan tindak lanjut berupa evaluasi, pembandingan sumber, dan diskusi kritis. D1 menyatakan

> "Sekarang ada AI, tapi kita memanfaatkan AI itu bukan sebagai narasumber utama. Tetap harus dievaluasi. Anak-anak sering copy paste, jadi proses berpikirnya tidak masuk".

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran dosen sebagai agen struktural sangat penting dalam mengarahkan transformasi habitus digital mahasiswa dari

yang bersifat konsumtif menuju reflektif. Dalam istilah Bourdieu, dosen berperan memperkuat modal kultural mahasiswa melalui pemberian aturan main, kriteria akademik, dan mekanisme evaluasi dalam *field* pendidikan tinggi.

Dalam konteks literasi digital, proses ini dapat dipahami sebagai pergeseran dari literasi digital fungsional menuju literasi digital kritis (Fitri, 2025; Suziani et al., 2023). Mahasiswa yang hanya menyalin informasi dari AI merepresentasikan habitus digital yang masih bersifat reproduktif, sedangkan mahasiswa yang mulai membandingkan sumber, berdiskusi, dan memproduksi konten reflektif menunjukkan awal terbentuknya habitus akademik yang lebih kritis.

Pembelajaran IPS di era media sosial dengan demikian tidak lagi dapat dipahami sebagai proses transfer pengetahuan satu arah, tetapi sebagai praktik sosial yang berlangsung dalam *field digital education*, di mana legitimasi akademik, kreativitas, dan kemampuan reflektif menjadi bentuk modal simbolik baru. Temuan ini sejalan dengan Nehe et al., (2023) dan Suziani et al., (2023) yang menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran digital mendorong perubahan cara mahasiswa membangun dan mengekspresikan pengetahuan.

Sehubungan dengan itu, integrasi teori habitus Bourdieu dan konsep literasi digital dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik belajar mahasiswa calon guru IPS merupakan hasil dialektika antara struktur sosial digital dan disposisi individu terhadap teknologi. Habitus digital membentuk cara mahasiswa berinteraksi dengan pengetahuan, sementara literasi digital menjadi instrumen untuk menavigasi, menyeleksi, dan merefleksikan informasi. Ketika dosen secara konsisten mengarahkan penggunaan teknologi ke arah yang kritis dan reflektif, proses ini menandai terbentuknya habitus pembelajar yang lebih matang dan sesuai dengan tuntutan profesionalisme guru IPS di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa habitus digital Generasi Z pada mahasiswa calon guru IPS terbentuk melalui proses interaksi sosial yang panjang dengan dunia digital, yang dipengaruhi keluarga, pendidikan, dan lingkungan pertemanan. Teknologi tidak lagi berfungsi hanya sebagai alat bantu belajar, tetapi kini telah terintegrasi dalam pola pikir dan identitas akademik mahasiswa. Pola penggunaan media sosial dan kecerdasan buatan yang tinggi menunjukkan adanya kecenderungan untuk belajar secara efisien dan pragmatis, namun belum diimbangi dengan kebiasaan berpikir reflektif dan kritis terhadap sumber informasi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi teori habitus dari Pierre Bourdieu dengan literasi digital dapat memberikan penjelasan mengenai pembelajaran IPS sebagai suatu praktik sosial yang terjadi melalui interaksi antara struktur sosial digital, modal pengetahuan, dan disposisi individu. Habitus digital yang kuat pada mahasiswa

memberikan potensi besar untuk mengembangkan pembelajaran IPS yang adaptif sesuai dengan karakter generasi digital, namun juga menegaskan pentingnya memperkuat modal kultural agar kemampuan berpikir kritis, etika akademik, dan kesadaran reflektif dapat berkembang sejalan dengan kemajuan teknologi yang mereka kuasai.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pendidikan tinggi dalam merancang strategi pembelajaran IPS yang memadukan keterampilan digital dengan pembentukan kebiasaan akademik yang kritis. Walaupun penelitian ini terbatas pada lingkungan lokal dan jumlah partisipan yang kecil, temuan ini membuka arah baru untuk penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan komparatif lintas institusi. Kedepannya, tantangan utama bukan hanya sekedar bagaimana mahasiswa memanfaatkan teknologi, melainkan juga tentang bagaimana mereka menguasainya dengan cara yang reflektif dan bertanggung jawab, yang menjadi sebuah tuntutan penting bagi generasi calon guru IPS yang akan membangun kesadaran sosial di era digital.

DAFTAR RUJUKAN

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press. https://share.google/7b8eS0YeQruSp8D8W

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Awalia, F., & Zulkarnaini, Z. (2025). Memahami Pola Perilaku Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Teknologi Dan Sains Modern*, *2*(1), 15–25. https://doi.org/10.69930/jtsm.v2i1.251

Costa, C., & Murphy, M. (2015). Bourdieu and the Application of Habitus across the Social Sciences. In C. Costa & M. Murphy (Eds.), *Bourdieu, Habitus and Social Research* (pp. 3–17). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9781137496928_1

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

Darmawan, D., Syamsiyah, N., Alhasna, A. A., & Wafi, A. (2025). Telaah Pustaka Peran Literasi Digital dalam Membangun Daya Pikir Kritis Mahasiswa Masa Kini. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(4), 1195–1205. https://doi.org/10.63822/k8qdjp29

FADILLAH, A. R. (2025). *ANALISIS PERAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM MENILAI INFORMASI DARI AKUN @GERALDVINCENTT DI MEDIA SOSIAL TIKTOK* [Undergraduate, Universitas Islam Sultan Agung]. https://repository.unissula.ac.id/42192/

Fauziah, S., Sabilla, K. E., & Pikoli, A. Y. (2025). Scroll, Tap, Repeat: Habitus Digital sebagai Petualangan Identitas dalam Dunia Virtual. *Buletin Psikologi*, *33*(1), 82. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.97608

Fensi, S.Fil., M.I.Kom., D. F. (2025). *Literasi Media Komunikasi Digital: Sebuah Pendekatan Etis*. Prenada Media.

Fitri, A. T. (2025). Transformasi Literasi Digital Menuju Literasi Global di Era Tanpa Batas: Perspektif Dunia Remaja. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 418–425. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.928

Gambetti, R. (2020). Netnography, Digital Habitus, and Technocultural Capital. In R. V. Kozinets & R. Gambetti (Eds.), *Netnography Unlimited* (1st ed., pp. 293–319). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003001430-24

Iskandar, I., Putra, D. D., Yasin, A. I., & Khairan, K. (2025). *Cyber Smart Campus: Cakap Digital & Aman Siber*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Kamil, R. & Laksmi. (2023). Generasi Z, Pustakawan, dan Vita Activa Kepustakawanan. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 25–34. https://doi.org/10.55981/baca.2023.1119

Krisdinanto, N. (2014). PIERRE BOURDIEU, SANG JURU DAMAI: PIERRE BOURDIEU, THE PEACEFUL. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *2*(2), 189–206. https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300

Manarfa, L. O. M., Aris, M., Prayogi, A., Amin, H., Tenri, A., Hara, K. M., Sari, K., & Tesaannisa. (2024). *TeoriSosiologi*. EUREKA MEDIA AKSARA. https://www.researchgate.net/publication/379189040_Teori_Habitus_dan_Ranah_Pierre_Bourdieu/link/65fe6ce7f3b56b5b2d23b49b/download?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.

M.Si, R. K., S. Sos. (2014). *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Prenada Media.

Muliani, A., Karimah, F. M., & Liana, M. A. (2021). Pentingnya Peran Literasi Digital bagi Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0 untuk Kemajuan Indonesia. *Journal of Education and Technology*, *Vol 1, no 2*. http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jet

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong.

Nehe, B. M., Aryadi, D., Bastaman, W. W., & Purwantiningsih, S. (2023). Kemampuan Literasi Digital pada Mahasiswa Calon Guru (Studi Kasus). *Jejaring Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (JPPM)*. https://doi.org/10.58776/snarmudika.v1i1.87

Oetomo, K. H. (2022). DAMPAK EKSPLORASI DAN EKSPLOITASI TERHADAP INOVASI PADA UMKM DI SURABAYA. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *Vol 7. No. 2*. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i2

Pebriani, M., & Darmiyanti, A. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Anak Usia Dini dan Tinjauan dari Psikologi Perkembangan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(3), 9–9. https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.556

Permata, B. D., Syafrini, D., Fitrisia, A., & Erianjoni, E. (2024). Transformasi Pendidikan melalui Pembelajaran Digital pada Mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Padang. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(001 Desemb), 489–498. https://doi.org/10.58230/27454312.1500

Rifqi, Ach. N., Saufa, A. F., & Prasetyawati, R. (2017). *Antologi Literasi Digital*. Azyan Mitra Media. https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/opac/detail-opac?id=340781

Said, S. (2023). PERAN TEKNOLOGI DIGITAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI ERA ABAD 21. *Jurnal PenKoMi : Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*, *6*(2), 194–202. https://doi.org/10.33627/pk.62.1300

saleh, sirajuddin. (2023). *Buku Referensi Mengenal Penelitian Kualitatif panduan bagi pemula*. AGMA. https://eprints.unm.ac.id/33391/1/Buku%20Referensi%20Mengenal%20Penelitian%20Kualitatif.pdf

Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Suziani, A. F., Handani, S. S., & Supriatna, N. (2023). PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL UNIVERSITAS BALE BANDUNG. *RESOURCE*, *Vol.3 No.2*. https://share.google/OQ3745GFzgzOhuLyK

Udaya, L. O. M. R. A., Manarfa, Aris, M., Prayogi, A., Amin, H., Tenri, A., Hara, K. M., Sari, K., Tesaannisa, Munafi, L. O. A., & Mandati, W. O. R. (2024). *TEORI SOSIOLOGI* (1st ed.). EUREKA MEDIA AKSARA. https://www.researchgate.net/publication/379189040_Teori_Habitus_dan_Ranah_Pierre_Bourdieu

Wiratami, N. L., Widiastuti, N. K. C., & Elysiana, N. P. D. (2023). PENGARUH LITERASI DIGITAL PADA GENERASI Z TERHADAP PENINGKATAN BUDAYA LITERASI UNTUK MELAHIRKAN GENERASI PENERUS BANGSA YANG BERKUALITAS DI ERA KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI. *PROSIDING PEKAN ILMIAH PELAJAR*, *3*. https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/6166

Zamzami, R. (2024). DAMPAK TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP PERILAKU SOSIAL GENERASI MUDA. *TECHSI - Jurnal Teknik Informatika*, *15*(2), 87–95. https://doi.org/10.29103/techsi.v15i2.19443